

## PENDIDIKAN VOKASIONAL ANAK PEREMPUAN DI LAPAS ANAK DAN WANITA

**Clara R.P. Ajisuksmo, Meitri Angelina, Adhelia C. Luberizky, dan Natasha R. Soewono**

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

email: clara.as@atmajaya.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai program pendidikan vokasional yang diberikan untuk anak perempuan yang berkonflik dengan hukum dan tinggal di Lembaga Pemasyarakatan Anak dan Perempuan di Tangerang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menerapkan *Focus Group Discussion (FGD)* yang diikuti oleh 5 orang anak dan *Key Informant Interview (KII)* dengan kepala divisi bimbingan dan pendidikan di Lapas Anak dan Perempuan Tangerang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan vokasional kurang dilaksanakan secara optimal karena ada kekhawatiran dari petugas bahwa Lapas melakukan eksploitasi kepada anak. Selain itu, keikutsertaan anak dalam pendidikan vokasional lebih karena keinginan untuk cepat keluar dari Lapas sebagai konsekuensi ada kebijakan bahwa salah satu persyaratan untuk bisa keluar dari Lapas adalah keikutsertaan dalam kegiatan vokasional. Hal yang dianggap anak menguntungkan adalah adanya sertifikat yang diberikan oleh lembaga pelaksana pelatihan sehingga sertifikat ini bisa dijadikan modal untuk bekerja atau membuka usaha.

**Kata kunci:** anak yang berkonflik dengan hukum, pendidikan nonformal, pendidikan vokasional

### ***VOCATIONAL EDUCATION PROGRAMS PROVIDED FOR GIRLS IN PRISONS***

### **Abstract**

*This study was aimed at obtaining an overview of vocational education programs provided for girls in conflict with law and living in prisons for women and children in Tangerang, Indonesia. The study was conducted using a qualitative approach, and applied the focus group discussion (FGD) taken up by five girls, and key informant interviews (KII) with Head of guidance and education division at Children's and Women's Prison Tangerang. Results of this study showed that vocational education carried out at the prison was not optimized due to unclear understanding on human rights and child exploitation, as well as lack of interest among the children in involving themselves to the vocational education program. Children saw that the most important thing of their participation in vocational education program was to fulfill the requirement for checking out from the prison. However, children agree that the certificate they got from the training, is the most valuable thing for them to find jobs or to run their business in the future.*

**Keywords:** children in conflict with the law, nonformal education, vocational education

### **PENDAHULUAN**

Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) dalam *website*-nya, menyatakan bahwa anak-anak yang berkonflik dengan hukum mengalami kekerasan sejak berada di kantor polisi dalam rangka penyusunan

Berita Acara Pemeriksaan (BAP). Perlakuan buruk yang diterima anak seringkali lebih buruk daripada perlakuan yang diterima orang dewasa untuk situasi yang sama. Perlakuan buruk yang diterima anak dapat berupa tamparan, tendangan, memaksa

membersihkan kantor polisi dan mobil patroli, dan bahkan pelecehan seksual (<http://www.ykai.net/index.php>). Tingkat kerentanan dan risiko mengalami kekerasan semakin tinggi dialami anak perempuan, khususnya tindakan pelecehan seksual dan penyalahgunaan kewenangan selama penahanan dan investigasi (Yayasan Pemantau Hak Anak, 2010). Dengan situasi ini mereka berpotensi terpapar HIV/AIDS dan penyakit menular seksual lainnya.

Murrie, *et al.* (2009) melakukan kajian mengenai kesehatan mental dari remaja yang di tahan di lembaga pemasyarakatan (Lapas) orang dewasa dibandingkan remaja yang ditahan di Lapas anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa skor kesehatan mental remaja yang ditahan di Lapas orang dewasa lebih rendah daripada skor kesehatan mental remaja yang ditahan di Lapas anak. Dari penelitian Murrie, *et al.* (2009) juga ditunjukkan bahwa program untuk meningkatkan kualitas kesehatan mental remaja yang berada di Lapas harus ditingkatkan. Demikian pula dengan penelitian Forst, Fagan dan Vivona (dalam Kupchik, 2007) yang melaporkan bahwa anak dan remaja yang berada di Lapas bersama orang dewasa akan lebih banyak mendapatkan tekanan dan kekerasan, serta kurang memperoleh pendidikan atau bimbingan konseling dibandingkan anak dan remaja yang berada di Lapas Anak.

Pendidikan merupakan bentuk intervensi yang sangat penting dan efektif untuk rehabilitasi bagi anak yang berkonflik dengan hukum dan mendekam di Lapas (Platt, Cassey, & Faessel, 2006; Oesterreich & Flores, 2009; Young, Phillips, & Nasir, 2010; Nally, *et al.*, 2012). Ozdemir (2010) menyatakan bahwa program pendidikan di Lapas merupakan program rehabilitasi yang menyiapkan anak dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan, yang

menjadi bekal untuk mengembangkan kepribadian, meningkatkan jenjang pendidikan, dan memperoleh keterampilan baru setelah mereka keluar dari Lapas. Selain itu, program pendidikan yang diperoleh di Lapas menjadi bekal mereka untuk keluar dari lingkaran kriminalitas yang membawa mereka masuk ke Lapas dan tidak menjadi residivis.

Menurut Platt, *et al.* (2006) dan Piotrowski & Lathrop (2012) program pendidikan di Lapas harus disesuaikan dengan kebutuhan dari pelanggar hukum yang mendekam di Lapas, dan pelatihan vokasional merupakan salah satu komponen paling esensial untuk mengukur kualitas program pendidikan yang dilaksanakan di Lapas. Dari hasil analisis isi terhadap penelitian-penelitian yang dilakukan berbagai pihak mengenai program pendidikan di Lapas, Piotrowski & Lathrop (2012) melaporkan bahwa program pendidikan di Lapas sangat efektif untuk menurunkan jumlah residivis. Analisis dari Piotrowski & Lathrop (2012) juga menunjukkan bahwa program pendidikan keterampilan hidup yang diberikan di Lapas, sangat efektif untuk membantu kesuksesan hidup pasca keluar dari Lapas. Penelitian Piotrowski & Lathrop (2012) juga menyimpulkan bahwa efektifitas pelaksanaan program pendidikan di Lapas sangat dipengaruhi oleh lamanya program yang dilaksanakan, jumlah peserta yang mengikuti program pendidikan, dan bagaimana program dijalankan.

Boric & Mirosavljevic (2015), melakukan penelitian mengenai pandangan terhadap pendidikan pada anak perempuan yang berada di Lapas. Partisipan dari penelitian ini adalah anak-anak perempuan berusia 15-19 tahun, dan sudah berada di Lapas antara satu bulan sampai dengan dua tahun. Mereka diwawancarai dan dimintai pendapat tentang pendidikan di sekolah yang mereka alami sebelum masuk Lapas,

setelah berada di Lapas, dan setelah mereka keluar dari Lapas. Dari hasil penelitian ini ditunjukkan bahwa sebelum masuk Lapas mereka memandang sekolah sebagai suatu persoalan yang besar, kurang berminat dan kurang termotivasi untuk bersekolah, merasa ditolak dan disingkirkan oleh sekolah. Pada saat di Lapas dan menerima program pendidikan di Lapas, mereka merasa memperoleh pengalaman yang berbeda di sekolah, dan memandang sekolah sebagai hal penting yang sangat berguna untuk masa depan. Sekolah sangat penting untuk kehidupan di masa mendatang.

Young, Phillips, & Nasir (2010) melakukan kajian mengenai program pendidikan yang diberikan Lapas untuk anak dan remaja yang terpaksa mendekam di Lapas. Dari penelitian tersebut dijumpai lima aspek penting dalam program pendidikan yang dilaksanakan di Lapas. Kelima aspek penting tersebut adalah keadaan fisik ruang kelas, keamanan dan kontrol terhadap aktivitas siswa dan guru, stigma terhadap anak sebagai pelaku tindakan kriminal, perlakuan manusiawi terhadap siswa, dan ketidaksinambungan antara program pendidikan di Lapas dengan pendidikan sebelum di Lapas.

Hasil analisis kajian dari Young, Phillips, & Nasir (2010) tersebut menunjukkan bahwa program pendidikan yang dilakukan di Lapas lebih memfokuskan pada keamanan dan pengawasan terhadap anak yang mengikuti proses belajar. Guru bersifat sebagai pengawas daripada seorang guru yang bertugas mentransfer pengetahuan dan memotivasi anak untuk belajar. Guru sangat berhati-hati dalam menggunakan alat tulis, misalnya pensil, karena khawatir alat tulis yang digunakan untuk belajar bisa berubah fungsi menjadi senjata. Penelitian Young, Phillips, & Nasir (2010) juga melaporkan bahwa

program pendidikan di Lapas tidak ada kesinambungannya dengan program pendidikan sebelum mereka berada di Lapas maupun ketika mereka keluar dari Lapas. Salah satu persoalan yang dihadapi adalah nilai hasil belajar, yang seringkali tidak diperoleh dari Lapas, sehingga anak tidak bisa melanjutkan pendidikan ke sekolah formal setelah ke luar dari Lapas.

Untuk program pendidikan di Lapas bagi anak perempuan dan wanita, Ellis, McFadden, & Colaric (2008: 202) menyatakan bahwa sangat penting untuk mempedulikan program pendidikan yang sensitif gender, yaitu program yang sesuai dengan kebutuhan dan merefleksikan kehidupan nyata kaum perempuan. *“Gender-specific programming creates an environment that reflects an understanding of the realities of women’s lives and addresses the issues of women. Gender-specific programming reinforces “femaleness” as a positive identity with inherent strengths. Merely isolating female offenders by gender is not the same as comprehensive gender-specific programming”*.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sangat penting bagi penyelenggara program pendidikan di Lapas bagi anak dan perempuan untuk membekali para pimpinan, pelaksana administratif dan fasilitator pendidikan di Lapas berbagai aspek yang berhubungan dengan isu gender (misalnya cara perempuan mengekspresikan diri, harapan dan kenyataan kaum perempuan, dan sebagainya).

Sebagaimana telah diuraikan di atas, program pendidikan di Lapas merupakan bentuk rehabilitasi yang sangat efektif bagi persoalan anak yang berkonflik dengan hukum (Platt, Cassey, & Faessel, 2006; Oesterreich & Flores, 2009; Young, Phillips, & Nasir, 2010; Ozdemir, 2010; Piotrowski & Lathrop (2012). Kepala Divisi

Bimbingan dan Pendidikan Lapas Anak, Tangerang, menjelaskan bahwa program pendidikan yang diberikan di Lapas Anak terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan formal dan nonformal.

Program pendidikan formal yang diberikan adalah program kejar paket A, B, dan C. Dengan program kejar paket ini diharapkan anak mendapat ijazah yang setara dengan sekolah dasar, sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas, sehingga mereka dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah formal setelah keluar dari Lapas. Untuk program pendidikan nonformal, Lapas mengembangkan program pendidikan vokasional yang berorientasi pada pembekalan kecakapan hidup (*life skills*) dan kesiapan kerja.

Menurut Tohani (2009) program pendidikan kecakapan hidup dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, dan terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri. Dalam program kecakapan hidup, anak dibekali dengan berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk keberhasilan hidup di masa yang akan datang, sehingga kehidupannya menjadi lebih sejahtera dan lebih bermartabat. Selain itu, dalam program kecakapan hidup anak dibekali dengan kemampuan untuk mencari alternatif pemecahan dalam mengatasi persoalan dalam hidup, dan memanfaatkan peluang untuk mengatasi pengangguran.

Saludung (2010) menyatakan bahwa hal penting yang harus diperhatikan dalam mengembangkan program *life skills* adalah identifikasi kebutuhan yang paling mendasar pada kelompok sasaran. Hal yang juga penting adalah keterlibatan kelompok sasaran dalam merancang program (Tohani, 2009). Ozdemir (2010) menyatakan bahwa berbagai program pendidikan vokasional dapat diberikan kepada

anak dan remaja yang berada di Lapas, misalnya kursus komputer, jahit-menjahit, mengelas, berkebun, memotong rambut, dan pencegahan HIV/AIDS serta program pengembangan kepribadian.

Data pada November 2014 mengenai jumlah tahanan dan kapasitas lembaga pemasyarakatan, ditunjukkan bahwa dari 463 Rutan dan Lapas di seluruh Indonesia tercatat ada 37 tahanan dan 69 narapidana anak perempuan (Anonim, 2014). Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Ditjen Pas) per bulan Agustus 2015 melaporkan bahwa di 33 Kanwil Kementerian Hukum dan HAM seluruh Indonesia ada 2.071 narapidana anak (dengan status narapidana anak negara, narapidanan anak sipil, dan narapidana anak pidana), dan 336 di antaranya adalah kasus Narkoba. Dari jumlah napi anak tersebut, data menunjukkan bahwa hanya 1.076 anak mengikuti kegiatan pendidikan, 826 anak mengikuti konseling, 679 anak mengikuti kegiatan keterampilan, dan 521 anak mengikuti kegiatan bakat dan seni. Jumlah tersebut lebih sedikit daripada jumlah anak yang mengikuti pembinaan rohani (5.110 anak) dan mengikuti pembinaan jasmani (4.953 anak) (<http://smslap.ditjenpas.go.id/>). Dari data ini bisa dikatakan bahwa rehabilitasi anak di Lapas lebih terfokus pada pembinaan rohani dan jasmani, daripada pembekalan akan pendidikan dan keterampilan hidup. Konseling yang seharusnya juga penting untuk membantu pengembangan pribadi anak, hanya diikuti oleh 40 persen saja dari keseluruhan jumlah anak yang berada di Lapas.

Sehubungan dengan hal tersebut, menjadi penting untuk mengkaji lebih dalam program pendidikan vokasional yang diberikan oleh Lapas Anak di Tangerang. Pendidikan vokasional merupakan pendidikan yang sangat penting dan berguna bagi anak didik Lapas, terutama ketika keluar dari Lapas. Melalui pendidikan

vokasional, mereka tidak hanya mendapat teori atau konsep secara kognitif, namun juga keterampilan psikomotor yang dapat langsung diaplikasikan di masyarakat. Mereka juga dilatih untuk terbuka terhadap berbagai peluang yang ada. Selain itu dengan pendidikan vokasional anak dapat mengembangkan keterampilan berinteraksi dengan orang lain dan memecahkan persoalan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan pendidikan vokasional yang diberikan di Lapas anak wanita Tangerang dengan mengacu pada empat komponen penting dalam proses belajar menurut deKlerk (1983), yaitu: tujuan belajar-mengajar, karakteristik pemelajar, metode dan proses belajar, serta evaluasi (Gambar 1).

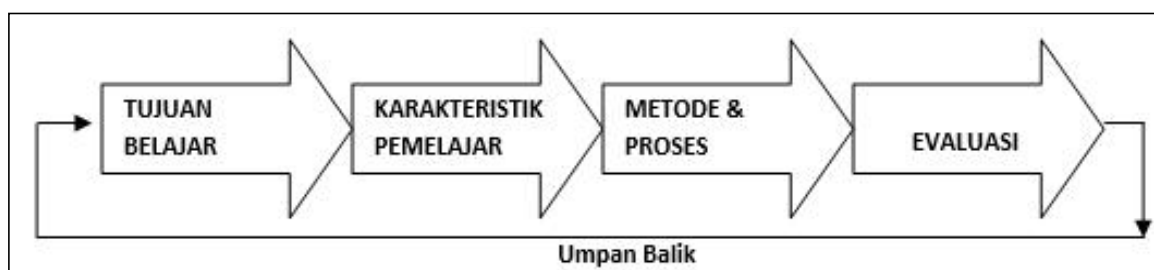
Tujuan belajar merupakan tujuan dari proses belajar mengajar yang disusun secara sistematis menurut kebutuhan peserta didik. Salah satu cara untuk mengidentifikasi tujuan belajar adalah dengan mengidentifikasi performa atau perilaku peserta didik yang muncul sebagai hasil dari proses belajar yang telah dilakukan. Tujuan belajar perlu diketahui oleh peserta didik karena mereka yang menjalani proses belajar.

Karakteristik pemelajar adalah komponen yang menjelaskan mengenai karakteristik peserta didik, termasuk di

dalamnya intelegensi, kreativitas, motivasi, dan sebagainya. Pengajar perlu mengetahui karakteristik pemelajar untuk keberhasilan proses belajar yang dilakukan. Komponen selanjutnya adalah metode dan proses, yang merupakan deskripsi mengenai metode dan proses pembelajaran yang dijalankan dengan mengacu pada tujuan dan karakteristik pemelajar. Evaluasi merupakan komponen terakhir dari proses pembelajaran yang mengindikasikan bahwa proses belajar-mengajar yang dijalankan berhasil dengan baik atau tidak baik. Jadi dari hasil evaluasi bisa dijadikan umpan balik untuk perbaikan proses yang dilakukan siswa.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan melakukan *focus group discussion* (FGD) yang diikuti oleh lima orang anak perempuan berusia antara 12-18 tahun di Lapas Tangerang. Selain itu dalam penelitian ini juga dilakukan wawancara kepada Kepala Subsie Kegiatan Kerja di Lapas anak wanita Tangerang. FGD dan wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai gambaran pendidikan vokasional yang diberikan di Lapas, baik dari pandangan anak maupun dari petugas Lapas. Penelitian ini dilakukan di Lembaga



Gambar 1. Empat Komponen dalam Proses Belajar Mengajar (Klerk, 1983)

Pemasyarakatan Anak, Tangerang, antara bulan September 2012 hingga November 2012.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan vokasional yang diberikan di Lapas dimaksudkan sebagai pembekalan kecakapan hidup bagi anak dengan tujuan mengakrabkan anak dengan kehidupan nyata. Selain itu, pendidikan vokasional yang dilakukan di Lapas juga ditujukan untuk memacu kreativitas anak dan mengembangkan pemahaman peran individu dalam kehidupan sosial.

Petugas Lapas menyatakan bahwa dengan memberikan pendidikan vokasional kepada anak didik (andik) diharapkan mereka memperoleh bekal pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan ketika mereka berada di masyarakat setelah keluar dari Lapas. Setiap andik yang mengikuti pendidikan vokasional akan memperoleh sertifikat, yang bisa digunakan untuk mencari pekerjaan atau membuka usaha. Selain itu pendidikan vokasional yang diadakan bertujuan untuk mengasah kreativitas serta membuat mereka lebih inovatif. Hal yang juga penting, sebagaimana yang diungkapkan oleh petugas di Lapas, proses pendidikan vokasional di dalam lapas juga mendukung perkembangan para andik dalam berinteraksi dan membangun hubungan interpersonal.

Menurut para andik, program vokasional yang mereka peroleh juga merupakan kegiatan pengisi waktu luang, dan sekaligus membuat mereka mempunyai pengetahuan dan keterampilan baru. Dalam FGD, para andik juga menyatakan bahwa dengan pendidikan vokasional yang mereka jalani mereka menjadi tahu peluang usaha yang sangat dibutuhkan ketika mereka keluar dari Lapas.

“ya bisa kerja..misalnya usaha keset.. bikin mote.. kan ada ya mote...bikin

mote..bikin-bikin tas dari mote-mote kecil”

“bermanfaat, dari kita gak bisa kita jadi tahu.....”

“ya...supaya pas keluar dari sini bisa ngajar-ngajarin orang..”.

Salah satu aspek penting dari peserta didik yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran ialah motivasi untuk mengikuti kegiatan belajar. Motivasi yang dimiliki oleh andik untuk mengikuti pendidikan vokasional di Lapas Tangerang, adalah karena mereka ingin cepat pulang. Menurut para andik, bila mereka rajin mengikuti kegiatan pendidikan vokasional maka mereka akan cepat pulang. Dari FGD, terungkap bahwa sebenarnya mereka enggan mengikuti kegiatan pendidikan vokasional, namun karena ada kebijakan bahwa mereka bisa mendapatkan pembebasan bersyarat bila mereka mengikuti program pendidikan vokasional maka mereka tetap mengikutinya. Meskipun demikian, mereka menyadari bahwa sesungguhnya kegiatan yang dilakukan sangat bermanfaat bagi mereka.

“tujuan utamanya kita mah....pulang.. hahhaa...apalagi kan saya udah lama..”

“ya kalau di luar belum tentu kita tuh mau kaya gini, kalo di dalam ya... sebenarnya ya mau gak mau.. tapi ya bermanfaat gitu, bagus.. jadi kalau ntar keluar udah bisa..”

Dari wawancara dengan petugas yang mengelola pendidikan vokasional di Lapas, ada program pembebasan bersyarat yaitu masa tahanan andik dapat dipotong. Salah satu syarat untuk bisa mendapatkan hak tersebut adalah mereka harus mengikuti kegiatan kerja dan pelatihan vokasional terlebih dahulu. Sesudah mereka mempunyai keterampilan dan dapat menghasilkan karya, maka mereka

baru dapat diusulkan untuk mengikuti pembebasan bersyarat tersebut.

"Jadi mereka kan sebelum waktunya dikasih hak untuk mengikuti program pembebasan bersyarat....nah salah satu syaratnya untuk mengikuti kegiatan... ee... untuk mendapatkan hak itu mereka harus ikut kegiatan kerja dulu... ikut pelatihan keterampilan ini...jadi setelah mereka diajarin, menghasilkan barang baru kita kasih kesempatan mereka untuk diusulkan mengikuti program pembebasan bersyarat..."

Lapas mempunyai jadwal tetap untuk program pendidikan vokasional, yaitu hari sabtu, dan kelas berlangsung antara 1-2 jam. materi vokasional yang wajib diikuti adalah membuat keset. Pendidikan vokasional, yang diberikan bagi andik di Lapas Tangerang adalah pelatihan keterampilan. Pelatihan ini merupakan kerjasama Lapas dengan institusi kemasyarakatan lain.

Pada proses pelatihan, andik akan diberikan materi in-formasi terkait dengan keterampilan yang sedang dilatihkan terlebih dahulu, dan kemudian diminta untuk mempraktekkan materi yang telah diberikan. Yang menjadi fasilitator dalam pendidikan vokasional ini adalah orang-orang yang berasal dari institusi yang bekerja sama dengan Lapas atau petugas Lapas yang memiliki keahlian dalam keterampilan yang dilatihkan..

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Lapas Tangerang sebenarnya sangat beragam dan banyak jenisnya. Misalnya, memasak, menyulam, membatik, membordir, kerajinan mote, dan lain-lain. Namun, kegiatan ini tidak diberikan secara optimal bagi para andik. Dari hasil wawancara dengan petugas di Lapas kegiatan yang diberikan kurang optimal karena berbagai faktor, yaitu kurangnya

pelatih, jumlah andik yang sedikit, kurangnya minat andik dalam mengikuti kegiatan vokasional, kurangnya kesadaran terutama dari andik mengenai pentingnya kegiatan vokasional, dan terbentur dengan hukum mengenai eksploitasi anak.

Program pendidikan di Lapas lebih menekankan pada pembekalan untuk andik melanjutkan ke sekolah setelah keluar dari Lapas. Kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan vokasional menyebabkan kegiatan pendidikan vokasional hanya dijadikan pelengkap saja dalam program yang diberikan kepada andik.

"penekanannya terhadap pendidikan sekolah..karena andik kan masih anak-anak jadi menitikberatkan pada pendidikan formal dan bukan keterampilan".

"andiknya sedikit, waktunya sedikit hanya bisa sabtu, dan kita kan yah takut dibilang mengeksploitasi..paling hanya pengenalan aja..."

"Susah juga, gak bisa juga, kalo gak ada instrukturnya juga repot"

Selain itu, faktor lain yang cukup berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan vokasional adalah kurangnya kejelasan mengenai HAM, khususnya mengenai isu eksploitasi anak. Petugas Lapas seringkali khawatir bahwa mereka akan dikatakan mengeksploitasi andik, apabila mereka mewajibkan andik mengikuti program vokasional dan menghasilkan suatu karya yang nantinya hasil pekerjaan andik dijual.

"...dan kita kan yah takut dibilang mengeksploitasi...paling hanya pengenalan aja..."

"takutnya eksploitasi, mbak...jadi susah...kan anak bangsa...makanya penekanan ke pendidikan...saya aja kalo saya kejar-kejar nanti takutnya dibilang eksploitasi...memang masih

agak rancu... karena untuk anak andik hanya pelatihan dan pengenalan saja... jadi tidak dituntut untuk menghasilkan barang berbeda dengan *output* yang dituju pada dewasa... karena anak andik tidak dieksploitasi”.

Dengan adanya kekhawatiran dengan isu HAM dan eksploitasi anak, maka program pendidikan vokasional tidak diberikan secara penuh, dan hanya bersifat pelibatan anak dalam berbagai pelatihan. Padahal, untuk program vokasional hal yang paling penting adalah mengaplikasikan pengetahuan ke dalam keterampilan yang secara ekonomis dapat diukur efektifitasnya.

Hasil belajar merupakan tolok ukur keberhasilan seorang siswa setelah ia melakukan proses belajar. Hasil belajar dapat dibagi ke dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif para andik dapat dikatakan berkembang lewat pendidikan vokasional yang diberikan pada mereka. Hal ini dapat dibuktikan dengan pengetahuan mereka yang bertambah.

Dalam FGD terungkap bahwa yang tadinya tidak mengetahui cara membuat keset, membuat mote-mote, melakukan salon, dan keterampilan lainnya, sekarang menjadi mengerti bagaimana cara melakukan hal itu semua. Mereka juga dapat mengembangkan keterampilan psikomotorik mereka dengan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka dapatkan. Hal ini dilakukan dengan membuat dan praktek langsung, seperti membuat keset, membuat mote-mote, menyulam, dan praktek menggunting rambut.

Dalam FGD juga terungkap bahwa para andik merasa bangga dapat menghasilkan suatu keterampilan dari usaha mereka sendiri. Apalagi mereka berkata bahwa

sangat mungkin keterampilan yang mereka punyai sekarang dapat dijadikan bekal untuk membuka usaha saat mereka sudah keluar dari Lapas.

Untuk ranah afektif, dari hasil penelitian ini ditunjukkan bahwa melalui pendidikan vokasional yang diberikan, andik mengembangkan kemampuan kerja sama di antara mereka saat melakukan suatu keterampilan. Jika tidak ada kerja sama di antara mereka maka karya dari keterampilan tersebut tidak dapat dihasilkan dengan baik. Pendidikan vokasional juga membantu mengembangkan kreativitas para andik, sehingga mereka dapat menciptakan karya-karya baru sesuai dengan ide mereka.

Hal yang juga penting dari hasil pendidikan vokasional di Lapas, andik memperoleh sertifikat atas keikutsertaan mereka dari pelatihan-pelatihan yang diikuti. Sertifikat tersebut dikeluarkan oleh lembaga yang memberikan pelatihan keterampilan pada andik. Ketika andik keluar dari Lapas, mereka dapat menggunakan sertifikat tersebut untuk bekerja atau membuka usaha atau melanjutkan kursus setelah keluar dari Lapas.

“...jadi kita sih punya program setelah dia keluar supaya sertifikat itu bisa mereka gunakan untuk bekerja... atau melamar kerja di tempat lain gitu...mau melanjutkan kursus lebih mendalam kan dengan sertifikat itu bisa digunakan...jadi gak sia-sia gitu kalo kursus seperti itu...”.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dari temuan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan dalam beberapa hal. *Pertama*, pelaksanaan pendidikan vokasional di Lapas sudah cukup baik karena tujuan dari pelaksanaan pendidikan ini sudah dapat terealisasi pada andik. Andik juga bisa mempunyai kemampuan-



kemampuan dan keterampilan baru yang dapat mereka gunakan saat mereka keluar dari Lapas. *Kedua*, metode pengajaran yang diberikan kepada andik mudah dimengerti dan mudah untuk diaplikasikan menjadi sebuah karya yang nyata. Namun, terdapat beberapa hal yang menghambat pelaksanaan dan pencapaian tujuan dari pendidikan vokasional di Lapas di antaranya adalah rendahnya motivasi para andik dalam mengikuti kegiatan keterampilan tersebut, dan kurangnya tenaga pengajar serta jumlah andik yang sedikit. Tidak hanya itu, disisi lain para petugas Lapas juga seringkali merasakan kesulitan untuk meminta para andik membuat suatu karya yang nyata dari hasil pendidikan vokasional yang sudah diberikan. Hal ini dikarenakan adanya kerancuan peraturan mengenai HAM dan mengenai isu eksploitasi anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2014. "Portal Data Jumlah Tahanan dan Kapasitas Lembaga Pemasyarakatan", dari <http://data.go.id/dataset/jumlah-tahanan-dan-kapasitas-lembaga-pemasyarakatan/resource/>. Diunduh 20 Februari 2015.
- Boric, I.J., & Mirosavljevic, A. 2015. "School possibility or (New) Risk for Young Females in Correctional Institutions". *Center for Educational Policy Studies Journal*, 5(1), 131-149.
- deKlerk, L.F.W. 1983. *Learning System Design*. Jakarta: Pusat Penelitian Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. 2015. "Sistem Database Pemasyarakatan. Data Terakhir Klasifikasi Narapidana Anak Per Kanwil", dari <http://smslap.ditjenpas.go.id/public/arل/current/monthly/year/2015/month/7>. Diunduh 17 September 2015.
- Ellis, J., McFadden, C., & Colaric, S. 2008. "Factors Influencing The Design, Establishment, Administration, and Governance of Correctional Education for Females". *The Journal of Correctional Education*, 59(3), 198-217.
- Kupchik, A. 2007. "The Correctional Experiences of Youth in Adult and Juvenile Prisons". *Justice Quarterly*, 24(2), 247-269.
- Murrie, D.C., Henderson, C.E., Vincent, G.M., Rocket, J.L., & Mundt, C. 2009. "Psychiatric Symptoms Among Juveniles Incarcerated in Adult Prison". *Psychiatric Services*, 60(8), 1092-1097.
- Nally, J., Lockwood, S., Knutson, K., & Ho, T. 2012. "An Evaluation of The Effect of Correctional Education Programs in Post-Release Recidivism and Employment: An Empirical Study in Indiana". *The Journal of Correctional Education*, 63(1), 69-88.
- Oesterreich, H.A., & Flores, S.M. 2009. "Learning to C: Visual Arts Education As Strength Based Practice In Juveile Correctional Facilities". *The Journal of Correctional Education*, 60(2), 146-162.
- Ozdemir, S.M. 2010. "An Examintation of The Educational Programs Held for Juvenile Delinquents in Turkey". *Education*, 130(3), 384-398.
- Piotrowski, C., & Lathrop, P.J. 2012. "Prison-Based Educational Programs: A Content Analysis of Government Documents". *Education*, 132(3), 683-688.
- Platt, J.S., Cassey, R.E., & Faessel, R.T. 2006. "The Need for Paradigmatic Change in Juvenile Correctional Education". *Pre-venting School Failure*, 51(1), 31-38.
- Saludung, J. 2010. "Pengembangan dan Penerapan Logic Model pada Program Pembelajaran Penguatan Vocational

- Life Skills Berbasis Wirausaha". *Jurnal Kependidikan*, 40(2), 137-156.
- Tohani, E. 2009. "Implementasi ADKAR Approach dalam Pengelolaan Life Skills di Provinsi DIY". *Jurnal Kependidikan*, 39(1), 79-86.
- Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI). "Anak yang Berkonflik dengan HSukum", dari [http://www.ykai.net/index.php?option=com\\_content&view=article&id=521](http://www.ykai.net/index.php?option=com_content&view=article&id=521). Diunduh 17 September 2015.
- Yayasan Pemantau Hak Anak [YPHA]. 2010. "Bahan Masukan Draft Laporan Alternatif (Inisiatif) Kovenan Hak Sipil dan Hak Politik (Pasal 10): Praktek-Praktek Penanganan Anak Berkonflik dengan Hukum dalam Kerangka Sistem Peradilan Pidana Anak (Juvenile Justice System) di Indonesia: Perspektif Hak Sipil dan Hak Politik", dari <http://www.ypha.or.id/web/.../Praktek-praktek-sistem-peradilan-pidana-anak>. Diunduh 20 Februari 2015.
- Young, M.V., Phillips, R.S., & Nasir, N.S. 2010. "Schooling in a Youth Prison". *The Journal of Correctional Education*, 61 (3), 203-222.